BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN AL- FITHRAH, VISI MISI, DAN BIOGRAFI PENDIRINYA

A. Sejarah Berdirinya Al-Fithrah Dan Perkembangannya

Bermula dari kawasan Pondok Pesantren al-Fithrah yang diasuh oleh KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy. Pondok Pesantren ini berdiri pertama kali hanyalah merupakan sebuah mushola,yang kemudian menjadi sebuah masjid, dan terakhir (sekarang) telah berubah menjadi sebuah tempat pesarean beliau, yang wafat pada tanggal 18 Agustus 2009. Pada tahun 1985 M didirikanlah sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah, yang letaknya di Jalan Kedinding Lor 99 Surabaya.[16]

Keberadaan pondok pesantren tersebut awalnya belum begitu dikenal oleh masyarakat setempat dan sekitarnya, disamping karena masih baru dirintis (dalam tahap babat awal), juga karena pengasuhnya (KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy) saat itu belum begitu dikenal jati dirinya secara umum oleh masyarakat setempat, sehingga pendudukpun banyak yang belum mengetahui tentang keberadaan yang sebenarnya. Mereka hanya mengetahui tentang *tāriqah* yang ada di Jatipurwo, yang diasuh oleh KH. Usman al-Ishāqy (Ayah KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy).

Banyaknya jama'ah *tarekat* yang datang dari luar daerah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ketarekatan, terutama dalam kegiatan besar seperti haul akbar, memperingati hari-hari besar Islam dan lain-lain, dapat memberikan pengaruh besar

[16] Wawancara dengan Ust. Wahdi Alawi, Imam Khususi *Ṭāriqah Qodiryah wa al-Naqsyabandiyah,* di Surabaya, pada tanggal 13 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren, sehingga mereka tahu dan mengenal tentang keberadaan pondok pesantren yang sebenarnya, terlebih pada sosok karismatik pengasuhnya yang menjadi maghnit dan daya tarik tersendiri atas berdirinya pondok pesantren. Dengan banyaknya kegiatan yang diadakan, maka banyak pula masyarakat setempat dan sekitarnya yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, meskipun sebenarnya mereka bukan seluruhnya termasuk murid jama'ah (pengikut) *ṭāriqah*[17]

Pada Tahun 1995 M. berkat kesabaran dan kegigihan KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy dalam menjalankan tugas amanat dan tanggung jawab dalam mensyiarkan perjuangan para pendahulunya, lambat laun *Ṭāriqah Qodiriyah wa al-Naqshabandiyah* di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah ini mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat.[18]

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang ada, kemudian masyarakatpun mengusulkan agar di dirikan sebuah masjid. Akan tetapi karena disekitar pondok tersebut sudah terdapat sebuah masjid, maka Beliau (KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy) merasa enggan dan perlu adanya suatu pertimbangan-pertimbangan yang matang untuk mendirikannya. Namun kenyataannya masyarakat tetap menghendaki adanya sebuah masjid di pondok pesantren. Akhirnya setelah dimusyawarahkan

---

[17] Wawancara dengan H.Zainul Arif, Imam Khususi *Ṭāriqah Qodiryah wa al-Naqshabandiyah,* di Surabaya, pada tanggal 15 Maret 2012.

[18] Wawancara dengan Khoiruddin, Pengurus *Ṭāriqah Qodiryah wa-Naqsyabandiyah,* di Surabaya, pada tanggal 17 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama,masyarakatpun menyatakan kesetujuannya untuk didirikan sebuah masjid di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah.[19]

B. Visi Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah[20]

Menanamkan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dan kehidupan putra-putri dalam melanjutkan perjuangan salafushsholeh untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup serta kehidupan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.yang penuh akhlaqul karimah.

C. Misi Pondok Pesantren Al-Fithrah[21]

1. Menyelenggarakan pengajaran / pendidikan formal atau non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri teladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW. Yang penuh akhlaqul karimah.

2. Mempertahankan nilai-nilai salaf al-shālih dan mengambil nilai-nilai baru yang positif dan lebih maslahah dalam hidup dan kehidupan, beragama dan bermasyarakat.

3. Membentuk pola pikir sntri yang kritis, logis, obyektif, yang berlandaskan kejujuran dan akhlaqul karimah.

---

[19]Wawancara dengan Ust. H.Zainul Arif, Imam *Ṭāriqah Qodiryah wa-Naqsyabandiyah,* di Surabaya, pada tanggal 19 Maret 2012

[20]Diambil dari dokumen al- Fithrah, serta sudah terlampir di dalam brosur pendaftaran pondok pesantren.

[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

E. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Al-Fithrah

Mengawali kisah riwayat hidup KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ dimulai dari tempat tinggal dimana ia dilahirkan, yaitu Desa Jatipurwo, Kecamatan Semampir Surabaya, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1951. Ia adalah salah satu putra kelima dari sepuluh putra bersaudara. Ayahnya bernama KH. Muhammad Usman al-Ishāqȳ,[22] dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munadi. Jika diruntut latar belakang nasab KH. Ahmad Asrori al-Ishāqȳ bersambung hingga Nabi Muhammad Saw,maka bertemu pada urutan yang ke-38.[23]

KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqȳ lahir di tengah-tengah keluarga *priagung* (terhormat), di samping ia sebagai putra kyai yang memiliki Pondok Pesantren, juga yang memiliki *maqām* (kedudukan) yang tinggi sebagai murshid tarikat, bahkan nasab keturunannya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Maka lengkaplah sudah apa yang ada pada dirinya. Berikut silsilah nasab KH. Ahmad Asrōri Al-Ishāqȳ dari bawah ke atas: Ahmad Asrōri – Muhammad Usman – Nyai Surati – Kiyai Abdullāh – Embah Dasha – Embah Salbeng – Embah Jarangan – Kiyai Ageng

[22] Al-Ishāqȳ adalah gelar yang dinisbatkan pada Shaikh Maulana Ishāq, ayah Sunan Giri, sebab KH. Usman adalah keturunan ke-14 dari Sunan Giri.Sedangkan jalur nasab dari ibu, silsilah nasab KH.Ahmad Asrori bersambung dengan Sunan Gunung Jati Cirebon.

[23] Zainul 'Arif (Abdi Dalem Pesantren), *Wawancara*, 3 April 2014. Terdapat beberapa versi sumber keterangan tentang identitas tanggal lahir KH. Ahmad Asrori. Seperti yang tertera dalam Kartu Tanda Pendududuk (KTP) yang dikeluarkan oleh Kantor Pemerintah Kecamatan Semampir Surabaya Th 1991, tertulis tgl 20 November 1951.Pada KTP lain tertulis 1 Juni 1951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas – Kiyai Panembahan Bagus – Kiyai Ageng Pangeran Sadang Rono – Panembahan Agung Sido Mergi – Pangeran Kawis Guwa – Shaikh Fadhlullāh (Sunan Prapen) – Shaikh Ali Sumadiro – Shaikh Muhammad 'Ainul Yaqīn (Sunan Giri) – Shaikh Maulana Ishāq – Shaikh Ibrōhim Akbar (Ibrōhim Asmorokondi) – Shaikh Jamāluddin Akbar (Shaikh Jumādi al-Kubro) – Shaikh Ahmad Syah Jalāl Amir – Shaikh Abdullah Khon – Shaikh 'Alwī – Shaikh Abdullāh – Shaikh Ahmad Muhājir – Shaikh Isā al-Rūmi – Shaikh Muhammad Naqīb – Shaikh 'Ali al-Iridhi – Shaikh Ja'far Shōdiq – Shaikh Muhammad al-Baqir - Sayyid 'Ali Zainul 'Abidīn – Sayyid Imam al-Husain – Sayyidah Fāṭimah al-Zahro – Nabi Muhammad Saw.[24]

Tanda-tanda KH. Ahmad Asrori al-Ishāqȳ kelak akan menjadi seorang tokoh besar dan panutan bagi umat pada zamannya sudah nampak sejak masa mudanya. Setelah menimba ilmu di beberapa Pondok pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, ia berdakwah kepada anak-anak muda jalanan. Padahal di rumahnya sendiri ia sangat diperlukan sekali oleh keluarga untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimīn yang diasuh oleh ayahnya (KH. Muhammad Usman al-Ishāqȳ).[25]

Dengan caranya yang unik, model dakwah yang ia terapkan berbeda dengan dakwah pada umumnya. Sesuai dengan kondisi anak jalanan ia senantiasa mengikuti kebiasaan dan hobi mereka. Tidak jarang jika ia ikut langsung bersama mereka jalan-

---

[24] Abdur Roshid (Ketua TQN), *Wawancara*, Kantor Sekretariat Pusat Surabaya, 5 April 2014.

[25]Wahdi 'Alawy (Khādim Ma'had al-Fithrah), *Wawancara*, PP. al- Fithrah Sby, 7 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan kesana-kemari hanya sekedar untuk duduk-duduk dan nongkrong bersenda gurau sambil berlalu, sesekali bernyanyi dan bermain musik dan lain sebagainya. Namun dibalik semua itu, tanpa disadari oleh mereka jika diri mereka sebenarnya telah menjadi bagian dari proses pendekatan yang sedang berlangsung dalam perubahan jiwa dan mental mereka, yang sedikit demi sedikit sedang ditanamkan oleh gus Rori (panggilan akrab anak muda saat itu) tentang dasar-dasar ilmu dan hikmah (sikap arif dan bijaksana).

Meski hanya dalam skala kecil, simpel dan sederhana, namun pendekatan dakwah semacam ini lebih mengena dan terasa dalam kehidupan anak muda yang lebih cenderung memilih kesenangan dan berhura-hura. Maka tidak heran jika banyak sekali para pemuda jalanan yang tertarik dan antusias untuk mengikutinya. Di tengah pergumulan dan pergaulan bebas seperti anak-anak muda jalanan itulah gus Rori memulai dakwah pertamanya.[26]

Awal yang menjadi cikal bakal dan langkah yang menjadi perjalanan dakwah gus Rori tersebut ternyata menjadi catatan penting baginya, yang kelak pada saatnya akan menjadi bekal dan harapan dikemudian hari dalam membimbing umat (para pengikut tarikat) yang dibawanya sebagai penerus para guru tarikat pendahulunya, terlebih dari ayahanda yang telah memilih dan mengangkatnya sebagai khalīfah

[26]Doyok (Orong-orong Teman dekat KH. Ahmad Asrori), *Wawancara*, Gresik 9 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meneruskan kemurshidan di bawah naungan *Ṭāriqah* Qādiriyah wa-Naqshabandiyah.[27]

Jika diurut dan dianalisa lebih mendalam, perjalanan dakwah KH. Ahmad Asrori al-Ishāqy sejak awal masa mudanya hingga saatnya ia duduk sebagai guru murshid, tentu tersimpan hikmah dan pelajaran (*'ibroh*) yang sangat berharga. Dibalik itu semua juga ada hubungan (*korelasi*) serta benang merah yang mengingatkan kita semua kepada perjalanan dakwahnya para Wali Songo. Dimana, misi pendekatan dakwah (*missionaris a proac*) yang dilakukan oleh Wali Songo dalam mengajarkan agama Islam di Tanah Jawa penuh dengan kearifan dan kelembutan melalui pendekatan-pendekatan sosial serta berakulturasi dengan peradaban budaya pribumi yang pada saat itu sudah menganut ajaran animisme dan dinamisme yang dikemas dengan ajaran Hindu-Budha.[28]

Tentu, bukan sesuatu yang mudah untuk merubah sifat, *tabi'at* (karakter) seseorang, lebih-lebih akidah yang sudah tertanam dalam dan mengakar kuat dalam hati mereka. Benar, jika dikatakan bahwa tidak semudah membalik tangan apa yang kita kehendaki, akan tetapi perlu adanya suatu proses yang harus dilalui. Melalui sentuhan lokal dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para Wali Songo dengan berbagai macam model dan cara, seperti *wayangan*, *gendingan*, *syi'iran* (nyanyian lagu-lagu Jawa) dan lain sebagainya, menjadikan suasana menjadi penuh

---

[27] Mas'ud Abu Bakar (Khādim KH. Muhammad Usman), *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2014.

[28] Hasanuddin (Ketua Jama'ah Al-Khidmah), *Wawancara,* Meteseh Semarang, 10 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keakraban dan kedekatan. Maka kemudian tanpa disadari misi dakwah Wali Songo lambat laun dapat masuk dan diterima dengan baik di tengah-tengah mereka.[29]

Secara adat, memang model dan cara-cara tersebut di atas bukanlah budaya Islami, akan tetapi itu semua hanya sekedar media untuk melakukan pendekatan. Dan secara hakikat, isi dari esensi yang ada di dalamnya kemudian dirubah secara Islami, sekalipun tanpa harus menghilangkan budaya aslinya sebagai catatan sejarah dan kekayaan budaya lokal. Sarana dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo adalah merupakan konsep jitu dalam menjalankan dakwah Islam, yang tidak hanya mengandalkan intelektual semata, akan tetapi juga menggunakan hubungan akulturasi sosial dan budaya. Hal itu dilakukan agar ada kedekatan dan ikatan emosional demi untuk mencapai tujuan spiritual yang sesungguhnya.Dakwah para Wali Songo lebih mengedepankan pada sentuhan-sentuhan penuh hikmah dan memberi nasihat yang baik.[30]

Kurang lebih apa yang dilakukan oleh gus Rori semasa muda dalam melakukan dakwahnya tidak jauh bedanya dengan apa yang telah dilakukan oleh para Wali Songo dulu. Bedanya hanya sedikit, jika para Wali Songo dulu berdakwah dalam rangka mengentaskan akidah yang sesat menjadi lurus dan benar, berbeda

---

[29] Abdur Roshid (Ketua TQN), *Wawancara*, Kantor Sekretariat Pusat Surabaya, 11 April 2014.

[30] Ibid, 13 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gus Rori yang berdakwah dalam rangka mengentaskan moral yang rusak menjadi moral yang baik dan berakhlak al-Karīmah.[31]

Obyek dakwah sebenarnya tidak pandang pilih melihat pada satu sisi atau sisi yang lain, akan tetapi sisi manapun manakala menjadi jalan untuk bisa masuk ke dalamnya, maka itulah pintu masuk untuk bisa berdakwah, sekalipun terkadang berlawanan dengan aturan, bahkan bertentangan dengan shari'at. Sebagai gambaran misalnya, jika kita membawa lampu tentu untuk menerangi ruang atau tempat yang gelap, maka menjadi teranglah keadaan tempat ruangan tersebut. Namun, jika membawanya di ruang atau tempat yang sudah terang benderang maka sia-sialah, karena tempat ruangan tersebut sudah tidak lagi memerlukan penerangan.Begitu halnya dalam berdakwah, maka berdakwalah di suatu tempat di mana masih diperlukan adanya pencerahan dan perbaikan sesuai dengan kondisi yang ada atau kondisi apapun.[32]

Bagi gus Rori berkumpul dan bergaul dengan anak-anak jalanan bukanlah sesuatu yang aneh, justru bersama mereka adalah merupakan kesempatan yang sangat berharga, agar mereka dapat lebih dekat dan mengerti kepada kebaikan. Dan jika menjauhinya, maka tentu jauh pula sinar cahaya kebaikan pada mereka.Oleh karena itu, dalam beberapa kesempatan merekapun diajak pula untuk berkumpul dan berdhikir bersama orang-orang saleh dalam majlis-majlis tertentu, seperti

---

[31] Ali Tamim (Khādim Ma'had Jati Purwo), *Wawancara*, Sawah Pulo Surabaya, 15 April 2014.

[32] Khoiruddin (Khādim Ma'had Al-Fithrah), *Wawancara*, Kedinding Surabaya, 17 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manaqiban, *mauludan* dan pengajian.Majlis pertama kali dilaksanakannya acara tersebut adalah Gersik, tepatnya di kampung Bedilan, yang dikemudian hari tempat tersebut dijadikan sebagai acara rutin majlis manaqiban yang dilaksanakan pada setiap bulannya.[33]

Pada awalnya majlis tersebut dibentuk dan diberi nama jama'ah KACA yang merupakan kepanjangan dari *Karunia Cahaya Agung*. Namun kemudian lebih populer dengan sebutan *orong-orong*. Hal itu bukan tanpa alasan, akan tetapi karena jama'ah ini pengikutnya lebih didominasi oleh kalangan anak-anak muda jalanan yang hobi dan kesukaannya keluyuran diwaktu malam. Tentu nama atau istilah tersebut sesuai dengan perilaku *orong-orong* yang menurut sebagian ahli bahasa adalah nama bagi binatang melata yang kebiasaannya keluar diwaktu malam. Maka secara majaz, kemudian nama itu diistilahkan bagi mereka yang memiliki persamaan sifat dan perilaku yang serupa.[34]

Dalam perkembangannya nama orong-orong tersebut lebih dikenal dibandingkan nama aslinya (KACA). Dan kelak, jama'ah orong-orong inilah yang menjadi embrio dan yang melahirkan jama'ah al-Khidmah. Sungguh merupakan suatu perjalanan panjang, yang secara alami mengalir mengikuti proses perubahan sesuai dengan peradaban zaman yang berkembang.

---

[33]Doyok (Orong-orong Teman Dekat KH. Ahmad Asrori), *Wawancara*, Gresik, 9 April 2014.

[34] Mas'ud Abu Bakar (Khādim KH. Muhammad Usman), *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan perjalanan waktu, gus Rori kemudian berhijrah ke suatu tempat di wilayah Timur Utara Suramadu, tepatnya daerah Kedinding Lor, Kelurahan Tanahkali Kedinding, Kecamatan Kenjeran Surabaya. Di sana, ia menetap dan berdomisili menjadi penduduk warga Kedinding. Di sana pula ia kemudian mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah. Di tempat inilah perjalan sejarah gus Rori terus berlanjut dan berkembang hingga sampai pada puncak keberhasilannya membawa jama'ah tarikat yang semakin hari kian semakin bertambah banyak dan pesat. Ketokohannya semakin menambah kemasyhuran tarikat dan Pondok Pesantren.[35]

Akhir sejarah dari perjalanan hidup KH. Ahmad Asrori al-Ishāqȳ banyak sekali meninggalkan bekas kenangan, jasa dan kebaikan bagi setiap orang dan para pecintanya, khususnya bagi seluruh jama'ah tarikat yang senantiasa menjadikannya sebagai panutan dalam hidup. Pada tahun 2009 M. tepatnya hari selasa tanggal 18 Agustus bertepatan dengan tanggal 26 sha'ban 1430 H. Ia telah berpulang menghadap keharibaan Allah Swt. dalam usia 58 tahun, dengan meninggalkan dua istri dan enam anak. Lima anak dari istri pertama, dan satu anak dari istri yang kedua.[36]

---

[35]Wahdi 'Alawy (Khādim Ma'had al-Fithrah), *Wawancara*, Kedinding Surabaya, 7April 2014.

[36] Ainul Huri (Ketua Yayasan Al-Khidmah Indonesia), *Wawancara*, Surabaya, 19 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Asrori

Dalam pencariannya menuntut ilmu, KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ hanya mengenyam pendidikan ditingkat sekolah dasar (SD), bahkan itupun tidak sampai tamat sekolahnya, hanya sampai kelas tiga saja. Seperti lumrah pada umumnya, putra-putri Kyai di Jawa termasuk KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy, semasa mudanya senantiasa dipondokkan oleh ayahnya ke beberapa Pondok Pesantren untuk menuntut ilmu. Hal itu agar menjadi bekal dan harapan kelak di masa yang akan datang.[37]

Pondok Pesantren pertama yang menjadi tempat bermukim dan belajar menuntut ilmu KH. Ahmad Asrōri adalah Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan Jombang,yang d iasuh oleh KH. Dr. Musta'in Romli Tamimy (1966).

Setelah satu tahun menimba ilmu di Jombang,[38] ia melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren al-Hidayah di Tertek, Pare, Kediri yang diasuh oleh KH.Juwaeni. Selama tiga tahun ia menimba ilmu di Pondok Pesantren ini. Pelajaran dan kitab-kitab yang dipelajari dan didalami kebanyakan kitab-kitab tasawuf seperti ihyā' ulum al-Dīn karya al-Ghazāli. Meski dibilang cukup singkat, namun banyak sekali

[37] Muhammad Musyafa', *Wawancara* (*Dalam Seremonial Haul Akbar*), Surabaya, 23 Mei 2015.

[38]KH.Ahmad Asrori tidak pernah lama belajar di Pondok Pesantren tertentu.Dalam dunia pesantren, hal seperti itu dikenal dengan istitah *tabarrukan* (hanya ngalap berkah).Masa menuntut ilmu yang paling lama bagi KH.Ahmad Asrori adalah tatkala bermukim di Pondok Pesantren al-Hidayah Tertek, Pare Kediri yang diasuh oleh KH.Juwaeni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab yang dapat dikhatamkan oleh KH.Ahmad Asrori al-Ishāqȳ di Pondok Pesantren ini.[39]

Selepas dari Kediri, KH. Ahmad Asrōri terus melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Jogjakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum. Di pesantren ini KH. Ahmad Asrōri menimba ilmu hanya beberapa bulan saja. Selanjutnya, ia meneruskan belajarnya ke daerah Jawa Barat, yaitu di salah satu pesantren yang ada di Cirebon, yakni Pondok Pesantren Buntet yang diasuh oleh KH. Abdullah Abbas. Di pesantren inipun ia hanya belajar selama setengah tahun saja.[40]

G. Karya-Karya KH. Ahmad Asrori al-Ishāqȳ

KH.Ahmad Asrori al-Ishāqȳ adalah termasuk salah satu tokoh ulama besar Indonesia dari Jawa yang memiliki segudang kemampuan dan keutamaan, baik dibidang keilmuan maupun hikmah. Tidak salah, jika ia diberi gelar Shaikh al-Kāmil, karena luhurnya *maqōm* (kedudukan) yang ada pada dirinya sebagai guru murshid tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Kapasitas keilmuan yang dimiliki dan dikuasainya sungguh tak terbantahkan dan tidak diragukan lagi, bahkan melebihi kapasitas pada umumnya.[41]

---

[39]Mas'ud Abu Bakar, *Wawancara* (Setelah Khusushi), Kedinding Surabaya, 12 Pebruari 2014.

[40]Abdur Roshid (Ketua TQN), *Wawancara*, Kantor Sekretariyat Pusat Surabaya, 24 Mei 2015.

[41] Muhammad Mushafa', *Wawancara* (*Dalam Seremonial Haul Akbar*), Surabaya, 23 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, KH. Ahmad Asrori al-Ishāqȳ juga tergolong ulama yang sangat aktif dan produktif dalam menghasilkan karya tulis, mulai dari kitab *mukhtaṣor* (artikel kitab-kitab kecil) hingga kitab *muṭawwalāt* (kitab besar yang berjilid-jilid). Sebagai ulama besar yang sangat berpengaruh pada zamannya dan di kenang sepanjang masa tentu dapat diketahui tidak hanya dari kepiawaian dalam menyampaikan materi dakwah, tapi juga dari hasil karya tulisnya, sehingga karyanya bisa dibaca, ditelaah dan difahami oleh setiap orang dari zaman ke zaman hingga sepanjang masa sebagaimana *ta'lifāt* (karangan-karangan kitab) ulama-ulama Islam terdahulu.[42]

Terdapat banyak karangan hasil karya tulis KH.Ahmad Asrori al-Ishāqȳ yang telah dicetak dan diterbitkan kepublik khususnya kalangan jama'ah tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Kebanyakan kitab-kitab hasil buah karyanya tersebut lebih mendominasi pada kitab-kitab tasawuf (*kutub al-Ṣūfiyah*). Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. *Kitab Basyāir al-Ikhwān fī Tadbīr al-Murīdīn al-Harārāt al-Fitan wa Inqāẓihim 'an Shabakat al-Hirmān.*

   Kitab ini merupakan kitab pertama buah karya KH.Ahmad Asrori al-Ishāqȳ yang mengulas tentang tuntunan dan bimbingan tarikat.Di dalamnya menjelaskan tentang banyak hal mengenai adab-adab atau tata krama para *murīd* tarikat terhadap shaikhnya (*murshid*), di samping pula menjelaskan

[42] Muhamad Nu'man, *Wawancara* (*Kuliah Tematik*), STAI al-Fithrah Surabaya, 9 oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh para murīd tarikat.Kitab ini diterbitkan oleh percetakan al-Saqāfiyah Surabaya pada tahun 1979, setahun setelah diangkatnya KH.Ahmad Asrori al-Ishāqȳ sebagai murshid.

2. *Kitab Al-Risālah al-Shāfiyah fī Tarjamah al-Thamroh al-Rauẓah al-Shāhiyah bī al-Lughoh al-Madūriyah.*

Kitab ini termasuk karangan berikutnya setelah kitab pertama, yang di dalamnya berisi seputar permasalahan-permasalahan fiqih, yang formulasinya disajikan dalam bentuk susunan tanya jawab. Dalam teks redaksinya kitab ini menggunakan bahasa Madura dengan stail tulisan Arab pegon.Penggunaan bahasa Madura dalam kitab ini merupakan bagian dari bahasa yang dikuasai oleh KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ selain bahasa Jawa, juga menjadi bahasa sehari-hari dalam beriteraksi dengan masyarakat etnis Madura, karena sebagian dari para murīd pengikut tarikat ini berbahasa Madura. Selain bahasa Jawa dan Madura KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy juga mampu menguasai bahasa Bawean. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh percetakan al-Segaf Surabaya pada tahun 1976.

3. *Kitab Al-Iklīl Al-Istighāthah wa Al-Azkār wa Al-Da'awāt fī Al-Tahlīl*

Adalah kitab yang menjelaskan tentang tuntunan ritual bacaan-bacaan dalam majlis istighāthah, tahlil dan berkirim do'a. Kitab ini merupakan pegangan secara khusus bagi para murīd terikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diamalkan dalam pelaksanaan majlis-masjlis tersebut. Pertama kali kitab ini diterbitkan pada tahun 1989. Pada tahun tersebut percetakan al-Wafa Publishing belum lahir, sehingga kitab ini diterbitkan atas nama Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah.

4. *Kitab Al-Anwar Al-Khuṣūṣiyah Al-Khatmiyah*

Di dalamnya menjelaskan tentang kewajiban dhikir yang harus dilakukan oleh setiap murīd tarikat yang telah berbai'at dalam tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah.Kitab ini pertama kali di terbitkan tanun 1999.

5. *Kitab Al-Faiḍ Al-Rahmāny Liman Yadzillu Taḥta Al-Saqf Al-Uthmāni fī Manāqib Al-Shaikh 'Abdul Qādir Al-Jīlāny*

Kitab ini memuat serangkaian bacaan manāqib Shaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāny yang diawali dengan bacaan *tawassul, istighāthah, Yāsīn dan tahlīl* sebagaimana tercantum dalam kitab *Al-Ikīl Al-Istighāthah wa Al-Azkār wa Al-Da'awāt fī Al-Tahlīl*, hanya saja dalam kitab ini tuntunan bacaan lebih lengkap dan sempurna, karena terdapat juga beberapa tambahan bacaan-bacaan yang lain.

6. *Kitab Al-Wāqi'ah Al-Faḍilah wa-Yāsīn Al-Fāḍilah*

Berisi tentang bacaan sūrat wāqi'ah dan yāsīn fāḍilah beserta doanya. Ada yang menarik dalam istilah penamaan kitab ini terkait faḍilah-faḍilah yang terdapat dalam surat tersebut. Sehingga hal ini sangat dianjurkan sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dibaca setiap hari oleh para murīd tarikat, terutama diwaktu pagi dan sore.Pertama kali diterbitkan pada tahun 2007.

7. *Kitab Al-Ṣalawāt Al-Ḥusainiyah*

Berupa bacaan-bacaan ṣalawāt kepada Nabi Muhammad Saw. yang berisi selipan potongan ayat-ayat al-Qur'an. Kitab ini juga termasuk salah satu tuntunan untuk selalu membaca ṣalawāt kepada Nabi Muhammad Saw. yang menjadi pegangan sehari-hari bagi murīd-murīd tarikat. Dan anjurkan dibaca setiap hari setidaknya pada pagi dan sore hari.Terbitan pertama tahun 1990-an.

8. *Kitab Al-Fatḥah Al-Nūriyah*

Kitab, yang di dalamnya memuat sejumlah *aurād* (wiridan-wiridan) dan do'a keseharian, baik yang dilakukan setelah ṣalat maktubah maupun setelah ṣalat sunah. Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama berisi tentang tuntunan aurād yang baca setiap habis ṣalat wajib atau maktubah. Jilid kedua berisi tentang tuntunan ṣalat-ṣalat sunah yang dilakukan di malam hari. Sedangkan jilid ketiga berisi tentang tuntunan ṣalat-ṣalat sunah yang dilakukan di siang hari. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2006.

9. *Kitab Al-Nafaḥāt fī mā Yata'allaq bī al-Tarāwīḥ wa al-Witr wa al-Tasbīḥ wa al-Ḥājah*

Ini adalah kitab karyanya yang lain, berisi tentang praktek amaliyah yang dikerjakan oleh para murīd tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Dan Pada pelaksanaannya kitab ini secara khusus menjadi pegangan amaliyah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca pada malam bulan suci Ramaḍan saja. Diterbitkan pertama kali pada th 2006.

10. *Kitab Bahjah al-Wishaḥ fī al-Nubdhah min Maulid Khoiri al-Bariyah Saw*

Memuat isi kandungan tentang *maulid* (kelahiran) dan *sīroh* (perilaku) Nabi Muhammad Saw.Kitab ini menjadi salah saatu pegangan khusus yang dibaca dalam majlis-majlis dhikir yang diselenggarakan oleh jama'ah al-Khidmah.Terbitan perdanya tahun 2009.

11. *Kitab Lailah al-Qadar*

Kitab yang mengulas tentang keutamaan malam lailatul qadar.Kitab ini berupa terjemahan versi bahasa Indonesia. Pertama kali diterbitkan oleh penerbit al-Wava Publishing pada tahun 2012.

12. *Mir'ah al-Jinān fī al-Istighāthah wa al-Adhkār wa al-Da'wāt 'Inda Khatmi al-Qur'an Ma'a Duā' Brri al-Wālidaīn Biḥaqqi Ummi al-Qur'an*

Kitab yang khusus berisi rentetan doa khatmil qur'an dan doa birrul walidain. Kitab ini secara istiqāmah dibaca pada momen-momen tertentu, seperti haul akbar dan malam 27 Ramaḍan di Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah Surabaya. Pertama diterbitkan pada tahun 2007.

13. *Kitab al-Muntakhābat fī Rābiṭah al-Qalbiyah wa-Ṣilat al-Rūhiyah*

Kitab ini merupakan kitab terakhir yang sangat spektakuler dan populer di antara kitab-kitab karangan KH.Ahmad Asrori al-Ishāqȳ yang ada.Karena di samping luas esensi yang terkandung di dalamnya, juga bentuk fisiknya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar hingga berjilid-jilid. Kitab ini adalah karya terbesarnya yang ditulis dan disusun selama ia menjalani sakit parah yang cukup lama, namun ia tak pernah menyerah. Yang pada akhirnya, dengan berakhirnya kitab yang ia karang ini berakhir pula perjalanan hidupnya. Ia kembali keharibaan Allah Swt. Sungguh suatu hal yang sangat luar biasa di zaman seperti ini (saat itu), masih ada dan tersisa orang yang sungguh-sunguh dan sangat luar biasa.

Kitab al-Muntakhābat ini jika dilihat dari segi besarnya terdiri dari lima jilid, yang masing-masing jilidnya berisi kurang lebih 350 halaman. Dan jika melihat dari segi esensinya, hampir seluruhnya memuat isi kandungan nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan dalam kehidupan tarikat sehari-hari.Pada bagian jilid tertentu diselipkan pula data identitas para ahli hadith, yang tujuannya agar menjadi pegangan dan landasan dasar dalam pengutipan hadith-hadith yang diangkat dalam kitab ini.

14. *Kitab al-Nuqtah wa al-Bāqiyah al-Sāliḥah wa al-'Āqibah al-Khairah wa al- Khātimah al-Ḥasanah*

Terdapat dua versi, bagian dari kitab ini. Bagian pertama, kitab al-*Nuqtah* karangan KH. Muhammad Usman al-Ishāqȳ (ayahanda KH. Ahmad Asrori), yang menjelaskan tentang *ḥakikat rābiṭah*. Dan bagian kedua adalah kitab *al-Bāqiyah al-Sāliḥah wa al-'Āqibah al-Khairah wa al- Khātimah al-Ḥasanah* karangan KH. Ahmad Asrori al-Ishāqȳ, yang merupakan *sharaḥ* (penjelas) bagi kitab al-Nuqtah. Di dalam kitab ini berisi tambahan penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang masalah *murāqabah* (mawas diri) atau merasa diawasi dan masalah *wuqūf al-Qalby* (hadirnya hati). Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit al-Wava pada tahun 2007.

15. *Kitab Muntakhābat fī mā Huwa al-Manāqib*

Kitab ini sebenarnya merupakan *nubdhah* (bagian sekelumit) dari kitabaslinya (*al-Muntakhābat fī Rābiṭah al-Qalbiyah wa-Ṣilat al-Rūhiyah*), yang sengaja dikhususkan pembukuannya secara terpisah untuk menjelaskan tentang dasar-dasar dan landasan hukum normatif (al-Qur'an-al-Ḥadith) mengenai penyelenggaraan majlis manāqib sekaligus urgensitasnya. Sehingga kitab ini bisa dijadikan sebagai suatu pegangan dan referensi hukum. Kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh penerbit al-Wava Publishing pada tahun 2007.

16. *Buku Pedoman Kepemimpinan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah al-Ṭariqah dan al-Khidmah*

Merupakan buku literatur yang menjadi pijakan referensi dan pedoman khusus dalam mengatur keorganisasian tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah dan jama'ah al-Khidmah. Buku pedoman ini sudah berkali-kali dicetak dan diterbitkan oleh percetakan al-Wafa publishing.Terbitan pertama tahun 2005.

C. Kegiatan Sosial Kemasharakatan dan Spiritual Keagamaan

Aktivitas kegiatan KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ dalam kiprahnya dimasyarakat telah menciptakan peradaban baru yang memberikan pencerahan kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam dakwahnya ia senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersosialisasi dan berinteraksi langsung dengan kehidupan bermasyarakat, baik melalui pendekatan pergaulan secara intens maupun pengajian yang diasuhnya secara umum. Dengan dibukanya majlis-majlis dhikir yang diselenggarakan disetiaptempat khususnya di Pondok Pesantren al-Fithrah Surabaya mampu menyedot perhatian masyarakat sehingga berbondong-bondong mengikutinya.

Kegiatan demi kegiatan yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ dalam berbagai momen dan kesempatan dapat memberikan pengaruh positif yang sangat luar biasa bagi masyarakat umum, khususnya para pengikut tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Ketokohan dan kharismatik KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ menjadi daya tarik tersendiri. Sikapnya yang santun dan lemah lembut membuat siapapun tertarik dengannya, terlebih sentuhan fatwanya yang sejuk dan mendinginkan mampu menjadi obat penawar hati.

Bentuk sikap sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang ditunjukan oleh KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ dapat dipahami tidak hanya dari bahasa lisan, tapi juga dari bahasa perilaku dan perbuatan. Seperti, pada saat berlangsungnya proses kegiatan keagamaan yang disampaikannya, saat itu pula sedang terjadi proses interaksi sosial. Dalam hal ini, ada korelasi antara kehidupan beragama dengan kehidupan sosial bermasyarakat yang dalam tataran prakteknya dapat menyatu dan bersinergi di antara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perjalanan Spiritual KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqy

Sejarah perjalanan hidup KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ dalam segala aspeknya tidak terlepas dari perjalanan spiritual yang dilakoninya. Perjalanan spiritual yang dijalaninya merupakan nilai-nilai yang ada dalam ajaran yang dianutnya yaitu ajaran tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Dengan segala usaha dan upaya yang ditempuhnya melalui *mujahadah* yang gigih ia sampai dan mencapai suatu *maqām* (kedudukan) yang mulia disisi Allah Swt.

Jalan spiritual yang ditempuh oleh para sufistik dalam mendaki perjalanannya (*suluk*) menuju kepuncak kema'rifatan kepada Allah Swt. berbeda-beda cara dan modelnya. Di antara macam-macam cara dan model tersebut adalah melalui jalan tarikat. Tidak sedikit di antara mereka yang berhasil mencapai kema'rifatan kepada Allah Swt. melalui jalan ini, tersemasuk KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ.

Sebagai seorang murshid tentu bukan sesuatu yang begitu saja dapat disandang oleh setiap orang, akan tetapi hanya disandang oleh orang-orang tertentu yang menjadi pilihan sesuai dengan tingkat dan kapasitas *maqām* yang dimilikinya. Kemurshidan yang disandang seorang murshid bukan merupakan keinginan atau hadiyah, akan tetapi sebagai kepercayaan (*amānah*) yang diberikan kepadanya melalui petunjuk sesuai kriteria yang dimililikinya. Untuk lebih jauh mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti apa perjalanan spiritual KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ dalam kehidupan tarikatnya, maka tentu harus mengtahui pula tentang catatan-catatan sejarahnya.[43]

Bermula dari sifat, sikap dan kemampuan yang dibawanya sejak lahir, sudah menunjukan tanda-tanda adanya kemungkinan menjadi orang besar dan istimewa. Tidak salah, jika kemudian ia dipercaya, dipilih dan diangkat oleh ayahnya untuk menjadi penerus sebagai murshid.

Pada saat KH. Muhammad Usman al-Ishāqȳ meninggal dunia di bulan Januari tahun 1984, enam tahun sebelumnya ia telah mengangkat putranya (KH. Ahmad Asrōri) sebagai murshid, yang jauh sebelumnya sudah dipersiapkan untuk menggantikannya. Pengangkatan tersebut tepatnya pada tanggal Senin Pon 17 Ramadhan 1398 H / 21 Agustus 1978 M.[44] Tanpa perlu menunggu lama siapa yang akan menggantikannya, estafet kemurshidan langsung digantikan dan diteruskan oleh KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ.

Ada kisah menarik, dari peristiwa pengangkatan KH. Ahmad Asrōri untuk menjadi murshid. Diceritakan bahwa sejak tahun 1975 ia sebenarnya sudah diminta dan di bujuk oleh ayahnya agar mau bersedia dibai'at untuk meneruskan dirinya meneruskan tampuk kepemimpinan sebagai murshid. Namun, KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ tidak langsung menerimanya, bahkan ia selalu berusaha menghindar dan menghindar dengan cara mencari-cari suatu alasan. Salah satu alasan yang ia

---

[43] Wahdi 'Alawy, *Wawancara* (*Seminar A'immah al-Khusūsiyah*),Surabaya, 27 Desember 2014.

[44]Mas'ud Abu Bakar, *Wawancara* (*Setelah Majlis Khushūshi*), Surabaya, 12 Pebruari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapkan ialah karena masih ada beberapa saudaranya yang lebih tua. Itulah sikap yang arif dan bijaksana bagi seorang yang memiliki sifat *tawadu'* (rendah hati), sekaligus merupakan tanda kebesaran jiwa yang ada pada dirinya. Akan tetapi bukahlah sesuatu yang tidak pantas jika ia menerimanya, karena hal ini adalah *amānah* (kepercayaan) dari seorang guru yang juga sekaligus sebagi orang tua. Sekalipun demikian, ia tetap senantiasa menjaga dan menghormati perasaan orang lain sebagai bagian dari akhlak al-karīmah.[45]

Pucuk dicinta (harapan) ulampun tiba, itu kira-kira ungkapan yang pantas diucapkan menurut kata pepatah, lebih-lebih bagi KH.Muhammad Usman al-Ishāqȳ yang sudah sekian lama menunggu dan menunggu atas kesediaan dan kesiapan putranya untuk menerima dan bisa menggantikannya.Tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan 1398 H / 21 Agustus 1978 M. KH. Ahmad Asrōri baru mengatakan siap dan menerima dibai'at serta bersedia untuk menjadi pengganti. Maka pada saat itu pula di rumahnya almarhum H. Jamil ia kemudian dibai'at dan diangkat menjadi murshid.[46]

Karena senangnya sang ayah atas kesiapan dan kesediaan putranya, maka langsung saja ia mengajaknya untuk berziarah ke makam pesarean KH. Romli Tamim (Peterongan –Jombang). Peristiwa penting dan bersejarah ini memiliki kenangan tersendiri, khususnya bagi KH. Ahmad Asrōri. Maka kemudian

---

[45] Abdul Kāfi (Imam Khuṣūṣi), *Wawancara* (*Setelah Manaqib Ahad Awal*), Pondok Pesantren. al-Salafi al-Fithrah Surabaya, 29 November 2013.

[46] Zainal Arif (Abdi Dalem KH. Asrōri al-Ishāqȳ), *Wawancara*, Surabaya, 3 Desember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diabadikannya dengan menetapkan tanggal pengangkatan tersebut menjadi tempat istiqāmah diadakannya acara majlis dhikir disekitar Kroman, dan kemudian dilanjutkan dengan berziarah ke pesarean KH. Romli Tamim (Jombang). Kegiatan seperti ini terus berjalan hingga sekarang, dan seterusnya akan tetap dijadikan sebagai momentum penting yang disakralkan.

Pelajaran pertama tentang keṣufian dalam perjalanan spiritual KH. Ahmad Asrōri dapat diterima langsung dari ayahnya sendiri, lebih-lebih dalam urusan ketarikatan, karena ayahnya adalah seorang *murshid* (guru tarikat). Maka tidak mustahil, jika segala kemampuan dan keutamaan serta akhlak yang dimiliki oleh ayahnya mewarisi kepada dirinya. Bahkan menurut pengakuan ayahnya sendiri, ia melebihi guru dan orang tuanya. Sehingga menurut satu riwayat, KH. Muhammad Usman pernah mengatakan "Andaikan aku mendapati zamannya, maka aku akan belajar (mengaji) kepadanya".[47]

Dalam satu kesempatan guyonan segar KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ yang penuh hikmah, pernah disampaikan dalam pengajiannya, bahwa KH. Muhammad Usman al-Ishāqȳ dalam pandangannya disamping sebagai orang tua dan guru, juga sebagai teman bahkan musuh. Apa artinya..? Sebagai orang tua, karena KH. Muhammad Usman al-Ishāqȳ adalah ayahnya sendiri.Sebagai guru, karena ayahnya sekaligus sebagai pembimbing spiritualnya.Sebagai teman, karena ayahnya adalah teman belajarnya. Dan sebagai musuh, karena ayahnya adalah sebagai lawan dalam

[47] Muhyiddin, (Abdi Dalem KH. Muhammad 'Usman), *Wawancara*, Surabaya, 15 Pebruari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi dan debat musyawarah tentang masalah-masalah keilmuan khususnya tentang ketarikatan.[48]

Di antara pendidikan (*tarbiyah*) KH.Muhammad Usman al-Ishāqȳ kepada putranya (KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ), khususnya menyangkut pendidikan sosial-spiritual, adalah bagian penting dalam perjalanan hidupnya, ia selalu berpesan kepada putranya sebagaimana berikut:

Pertama, menanamkan sikap kasih sayang terhadap siapapun (*rahmatan lil'alamīn*).sebagaimana dikatakan kepadanya:

عَلَيْكُمْ بِالرِّفْقِ عَلَى اْلعَوَامِ لاَبِالْعِلْمِ .

"Hadapilah orang awam dengan kasih sayang, bukan dengan ilmu"

Pesan ini, jika dipahami maknanya lebih seksama dan mendalam, maka isinya mengandung suatu hikmah dan pelajaran yang sangat berharga bagi siapapun, khususnya KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ yang secara langsung menjadi figur panutan umat. Tentunya dalam bersosialisasi, berkumpul dan bergaul bersama masyarakat *awam* (umum) yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda hendaklah senantiasa mengedepankan rasa kasih sayang dan bukan sekedar memberikan ilmu yang cenderung kepada sikap mudah menghukumi antara benar dan salah atau halal dan haram, tapi dengan penuh kasih sayang dan kearifan.[49]

Kedua, menanamkan sikap rendah hati (*tawāḍu'*) dalam segala kondisi.Sebagai contoh di antaranya ayahnya berpesan agar selalu membawa kitab,

---

[48] Ahmad Asrāri al-Ishāqȳ, *Pengajian ahad kedua,* Kedinding Surabaya, 24 September 2008.

[49] M. Wahdi 'Alawy (Khādim Ma'had Al-Fithrah), *Wawancara*(*Dalam Kajian Perkuliahan*), Kedinding Surabaya, 21 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau setidaknya catatan saat memberikan *mau'idhoh*.Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari sikap sombong (*takabbur*) dengan ilmu dan kemampuan yang dimiliki.

Ketiga, Tuntunan dan bimbingan *rābiṭah* (menjalin hubungan ruhani dengan guru atau shaikh murshid)*, riyāḍah* (latihan menahan hawa nafsu dari keinginan-keinginan dan shahwat) dan *mujāhadah mutih* (tidak mengkonsumsi makanan yang berasal dari unsur hewani, kecuali pada saat tertentu saja). Melalui tiga cara ini, KH. Muhammad Usman al-Ishāqȳ senantiasa mengingatkan bahwa apapun yang diperoleh oleh KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ tidak terlepas dari keberkahan para guru pendahulu yang disertai dengan kesungguhan dalam usaha, upaya dan ikhtiar lahir maupun batin.

Ketiga pesan tersebut, juga sering disampaikan oleh KH. Ahmad Asrōri al-Ishāqȳ kepada para pengikutnya dalam pengajian yang diasuhnya, terlebih para pengikut jama'ah yang bernaung di bawah tarikat Qādiriyah wa-Naqshabandiyah. Hal ini agar menjadi pegangan bagi siapapun dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id